HADIS-HADIS TENTANG HUKUM DAKWAH

Roby Alfaen

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Aagandoel89@gmail.com

Abstract

Da'wah in general means an activity of hailing or inviting others to do well. While the science of da'wah defined a science about the activities of da'wah from input, process until the output or until the da'wah succeed. Beside the Qur'an, hadith also commands or to do da'wah. The law of da'wah seems to be different for each person depending on the situation and conditions of that person in legal view. Abu Sa'id Al-Khudry ra said, I heard the Messenger of Allah (SAW), decree "anyone among you see the inequitable act, then he should hind it by hand (violence or power), if he cannot afford it (for lack of power), then hind it with his tongue, and if uncapable (with his tongue, that is such a weak faith".

Keyword : dakwah law, dakwah science, exclamation

Abstrak

Dakwah secara umum diartikan suatu aktifitas menyeru atau mengajak orang lain untuk berbuat baik. Sedangkan ilmu dakwah diartikan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk aktifitas dakwah mulai dari input, proses sampai output atau hasil dakwah yang dilakukan serta segala kajian yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan dakwah. Selain al-Quran, di dalam hadits juga terdapat perintah atau suruhan untuk melakukan dakwah. Hukum dakwah ini nampaknya juga akan berbeda pada setiap orang tergantung situasi dan kondisi yang dialami orang tersebut dalam pandangan hukum. Abu Sa'id Al-Khudry ra. Berkata, Aku Mendengar Rasulullah SAW., bersabda "Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan (kekerasan atau kekuasaan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (dengan lidahnya) yang demikian itu adalah selemah-lemah iman". (HR. Muslim).

Kata Kunci : Hukum dakwah, ilmu dakwah, seruan

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah, dan ancaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi'il amar*) disebut dalam QS. an-Nahl: 125 dengan kata “serulah”, sedangkan dalam QS. Al-Imran: 104 “dan hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”. Perintah yang pertama menghadapi subjek hukum yang hadir, sedangkan subjek hukum dalam perintah kedua tidak hadir (*in absentia*).

Dalam kaidah Ushul Fikih disebutkan bahwa “pada dasarnya perintah menunjukkan kewajiban (*al-Ashl fi al-amr li al-wujub*)”. Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah berdakwah dalam kedua ayat tersebut adalah perintah wajib. Demikian pula, ancaman laknat Allah menunjukkan larangan keras, kaidah Ushul Fikih lain yang terkait dengan kaidah diatas berbunyi “pada dasarnya, larangan itu menunjukkan hukum haram (*al-ashl fi al-amr li al-wujub*). Dengan demikian, ancaman keras Allah bagi orang-orang yang tidak peduli dakwah berarti wajib melaksanakan dakwah.¹

Sedangkan menurut Syeh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar, dijelaskan bahwa kewajiban dakwah dalam surat Al-Imran ayat 104 dan 110, hukum berdakwah adalah *fardlu kifayah* dan *fardlu 'ain*. Hukum dakwah *fardlu kifayah*, yaitu kewajiban yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kualifikasi penguasaan pengetahuan kedakwaan, dan kemampuan berdakwah secara profesional. Sedangkan *fardlu 'ain*, yaitu kewajiban yang ditujukan bagi setiap individu Muslim (*mukallaf*) berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam melaksanakan macam-macam pelaksanaan dakwah sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dikenakan kepada setiap manusia sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya.²

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupan. Dakwah dipahami sebagai bentuk ajakan kepada Islam.

¹ Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 146-147

² Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar Jilid IV, (Bairut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 35

Dakwah merupakan salah satu pokok bagi terpeliharanya eksistensi Islam dimuka bumi, Karena peran dakwah yang demikian krusial. Al-Qur'an sendiri bahkan menganjurkan adanya komunikasi sosial dalam berdakwah, dimana setiap komunitas muslim hendaknya memiliki sekelompok orang yang secara spesifik berprofesi sebagai para ahli dakwah (da'i) untuk menyampaikan dakwah Islam dan menjalankan fungsi amar ma'ruf (perintah kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kejahatan dan keburukan) di tengah masyarakat.³

Secara umum dakwah dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-hal, dakwah bi al-qalam.⁴ Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dakwah bi al-qalam. Dakwah bi al qalam sebenarnya sudah dilakukan oleh ulama-ulama klasik,⁵ yaitu dengan produktivitas dalam menulis kitab-kitab yang sampai saat ini masih digunakan sebagai rujukan dalam aktivitas sehari-hari.

Produk dakwah bi al-qalam waktu itu berupa tulisan yang terkodifikasi yaitu dalam bentuk kitab. Ulama tersebut menulis karena memang semata mengharap ridha dari Allah serta untuk menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Dengan kondisi yang seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam, bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "amar ma'ruf nahi mungkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.⁶

Penyampaian dakwah pertama kali adalah tentang ibadah yaitu sholat yang banyak diajarkan oleh ulama fikih. Kemudian, seiring berjalannya waktu dakwah berkembang dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang lain. Dakwah lewat tulisan saat ini meliputi semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, tidak hanya di bidang fikih saja, akan tetapi sudah masuk pada tema-tema tertentu yang ada dalam masyarakat yang terwujud dalam bentuk karya tulis yang sangat beragam. Karya tersebut bisa berbentuk buku motivasi, novel, artikel, dan lain sebagainya.

³ Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo press, 2008), hlm. 1

⁴ Asep Samsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 24

⁵ Muhammad Tajuddin, *Spiritual Softdrink*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. Xiii

⁶ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 5-6.

Dibutuhkan keahlian khusus dalam menggunakan tulisan sebagai media dakwah.⁷ Keahlian khusus inilah yang tidak banyak dimiliki oleh para da'i. Sebab menjadi da'i yang hebat diatas mimbar dan produktif dalam menghasilkan tulisan-tulisan dakwah bukanlah perkara yang mudah. Terlebih berdakwah melalui tulisan membutuhkan keahlian khusus yang tidak banyak dimiliki oleh semua orang. Oleh sebab itu, menjadi satu nilai lebih jika seorang da'i mampu menulis dan sukses pula dalam beretorika. Penulis harus befikir secara runtut dalam menuangkan gagasannya kedalam tulisan, selain itu aktivitas menulis juga menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan (teks) dan unsur di luar kebahasaan (konteks) yang akan menjadi isi tulisan. Kedua unsur tersebut, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus ditata, sehingga tersusun sebuah karangan yang runtut.⁸

Di era informasi saat ini, mengharuskan dakwah agar selalu berkembang, terlebih peradaban masa kini lazim disebut sebagai “peradaban masyarakat informasi”. Untuk itu dakwah bi alqalam tidak semata-mata dilakukan dengan kertas saja, akan tetapi dengan perkembangan zaman saat ini dakwah melalui tulisan dapat dilakukan melalaui jaringan internet yang saat ini sedang berkembang. Informasi sebagai komoditi primer bahkan sumber kekuasaan, karena informasi dapat dijadikan alat untuk membentuk pendapat publik (public opinion) yang mempengaruhi dan mengendalikan pikiran, sikap, dan perilaku manusia. Sumber baru kekuasaan sekarang adalah informasi di tangan banyak orang (the new source of power is information in the hand of many) dan siapa yang menguasai media massa, dialah pengendali atau penguasa dunia.⁹ Untuk itu dakwah bi al-qalam sangat efektif untuk penyebaran agama Islam, agar masyarakat tidak terjerumus dalam media yang tidak jarang membawa informasi yang menyesatkan.

⁷ Syamsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 11

⁸ Fahrudin Faiz, Thinking Skill: Pengantar Menuju Berfikir Kritis, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 127

⁹ Asep Samsul M. Romli, Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah Bil Qalam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 13

B. Hukum Dakwah

Hukum dakwah terdiri dari dua kata yaitu hukum dan dakwah. Menurut M.H. Tirtaatmadja hukum ialah semua aturan (norma) yang harus diturut dalam tingkah laku tindakan-tindakan dalam pergaulan hidup dengan ancaman mesti mengganti kerugian jika melanggar aturan-aturan itu akan membahayakan diri sendiri atau harta. Sedangkan J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto berpendapat bahwa hukum ialah peraturan-peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran mana terhadap peraturan-peraturan tadi berakibatkan diambilnya tindakan, yaitu dengan hukum tertentu.¹⁰

Kemudian pengertian dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, دَعَا yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata-kata.¹¹ Dan secara istilah pengertian dakwah mengalami perkembangan dan perbedaan makna sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sedangkan secara definitif dakwah dirumuskan dalam konteks yang bervariasi.¹² Hal ini terlihat dalam orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya diantaranya:

1. Definisi dakwah yang menekankan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam). Seperti yang di kemukakan oleh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk memerintahkan perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan duniawi dan di akhirat.¹³
2. Definisi dakwah yang menekankan proses penyebaran pesan dakwah dengan mempertimbangkan metode, media dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Dengan demikian pengertian hukum dakwah adalah aturan-aturan yang memuat tentang kewajiban dan tata-cara dakwah sesuai dengan hukum Islam.

¹⁰ Hasanuddin, Hukum Dakwah, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 12

¹¹ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, Mu'jam Muqayyis al Lughat, (Mesir: Mustafa al Baabi, 1996) dalam buku Salmadanis, Filsafat Dakwah, (Jakarta: Surau, 2003), h. 76

¹² Asep Muhiddin, Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hal. 32-33

¹³ Ali Mahfudz, Hidayah Al-Mursyidin Ila Ath-Tharig Al-Wa'dziwa Al-Khitabah, (Mesir: Dar Al-I'tisham t.t), hal. 17

Ditinjau dari segi fiqh hukum itu sendiri terdiri dari beberapa pembagian yaitu: hukum akli, hukum syar'i dan hukum 'adi.¹⁴ Mengenai pembagiannya diterangkan berikut ini:

1. Hukum Akli. Hukum akli adalah hukum yang berkaitan dan dapat dipahami melalui pendekatan pikiran. Berkaitan dengan ini ada tiga bentuk hukum fikli yaitu: 1) wajib akli, yaitu hal-hal yang mesti/wajib dipikirkan/diputuskan melalui pendekatan akal, 2) harus akli, yaitu hal-hal yang lebih baik memutuskan atau menetapkan sesuatu melalui pendekatan akal, 3) mustahil akli yaitu hal-hal yang tidak mungkin menggunakan akal dalam memutuskan atau menetapkan sesuatu.
2. Hukum Syar'i. yaitu seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Hukum sar'i dapat dibagi dua yaitu hukum taklifi dan hukum wadh'i.

Pertama, hukum taklifi adalah titah (perintah Allah) langsung mengenai perbuatan orang mukallaf.

Hukum ini terbagi pula menjadi enam bagian yaitu: 1)Tuntutan mengerjakan secara pasti ditetapkan melalui dalil yang qath'i atau pasti, disebut fardu, 2) Bila dalil yang menetapkannya bersifat tidak pasti (zhanni), hukumnya disebut wajib, 3) Tuntutan untuk memperbuat secara tidak pasti dengan arti perbuatan itu dituntut untuk dilaksanakan. Terhadap yang melaksanakan, berhak mendapat ganjaran akan kepatuhannya, tetapi bila tuntutan itu ditinggalkan tidak apa-apa, tuntutan ini disebut nadb atau mandub, 4) Tuntutan untuk meninggalkan secara pasti dengan arti yang dituntut harus meninggalkannya. Tuntutan dalam bentuk ini disebut tahrim, sedangkan perbuatan yang dilarang secara pasti itu disebut haram, 5) Tuntutan untuk meninggalkan atau larangan secara tidak pasti dengan arti masih mungkin ia tidak meninggalkan larangan itu. Orang yang meninggalkan larangan berarti ia telah mematuhi yang melarang. Karenanya ia patut mendapat ganjaran pahala. Tuntutan seperti ini diusebut dengan makruh, 6) Titah Allah yang memberikan kemungkinan

¹⁴ Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh Jilid 1, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu: 1997). h. 281

untuk memilih antara mengerjakan atau meninggalkan. Tuntutan ini disebut dengan mubah.

Kedua hukum wadh'i. hukum ini bukanlah dalam bentuk tuntutan, tetapi dalam bentuk ketentuan yang ditetapkan pembuat hukum sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dengan hukum taklifi atau merupakan akibat dari pelaksanaan hukum taklifi itu. Hukum wadh'i itu sendiri menurut Amir Syarifuddin dapat dibagi menjadi tujuh bagian yaitu:

- 1) Sesuatu yang ditetapkan oleh pembuat hukum menjadi sebab terjadinya hukum taklifi. Hukum ini disebut dengan hukum asbab.
 - 2) Sesuatu yang ditetapkan oleh pembuat hukum menjadi syarat terdapatnya hukum taklifi. Hukum ini disebut dengan hukum syarat.
 - 3) Sesuatu yang dijadikan pembuat hukum sebagai penghalang berlangsungnya hukum taklifi, disebut dengan mani'.
 - 4) Akibat hukum dari suatu perbuatan taklifi yang sudah berlaku padanya sebab, sudah terpenuhi syarat-syarat yang ditentukan dan telah terhindar dari segala mani', disebut shah.
 - 5) Akibat dari suatu perbuatan taklifi yang tidak memenuhi sebab atau syarat; atau terpenuhi keduanya tetapi terdapat padanya mani', disebut dengan batal.
 - 6) Pelaksanaan hukum taklifi berdasarkan dalil umum tanpa memandang kepada keadaan mukallaf yang melaksanakannya, disebut azimah.
 - 7) Pelaksanaan hukum taklifi berdasarkan dalil yang khusus sebagai pengecualian dari dalil umum karena keadaan tertentu, disebut rukshah
3. Hukum Adi. Yaitu hukum yang dibuat oleh pembuat hukum dalam hal ini pemerintah untuk mengatur kemaslahatan orang banyak dalam sebuah negara atau wilayah yang lebih besar. Hukum dalam bentuk ini misalnya Undang-undang Dasar, UU, PP, Kepres, kepmen.

Dari beberapa pembagian hukum di atas dapat disimpulkan bahwa hukum dakwah itu adalah hukum wajib 'ain, yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap ummat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Kesimpulan penulis ini di dasarkan pada beberapa pertimbangan:

- 1) Petunjuk ayat yang menyatakan tentang kewajiban dakwah adalah menggunakan fiil amar yang berarti wajib untuk dikerjakan.
- 2) Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang pada prinsipnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan oleh karena itu menyampaikan kebaikan dan kebenaran itu adalah menjadi tugas seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 3) Adanya pendapat yang menyatakan bahwa kewajiban dakwah adalah fardu kifayah, sepanjang pengamatan penulis telah mengkerdikan makna dakwah, menjadi sesuatu yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan tujuan dan prinsip dakwah yaitu menyampaikan kebenaran.
- 4) Untuk mengembalikan fungsi dakwah dan menegakkan kebenaran di muka bumi maka tugas dakwah mestilah dimasukkan kepada hukum fardu 'ain yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap muslim yang telah baliqh.

C. Hadis-hadis Dakwah

Kewajiban Dakwah :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ . رواه مسلم

Artinya : “Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

Hukum Berdakwah :

أَنْفِذْ عَلَى رَسَلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ . رواه البخارى

“Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah”

Metode Dakwah Rasulullah :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ . رواه مسلم

“Sesungguhnya Allah Maha lembut, mencintai kelembutan, dia memberikan kepada yang lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar”

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ . رواه مسلم

“Sesungguhnya, tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu kecuali ia akan membaguskannya, dan tidaklah (kelembutan) itu tercabut dari sesuatu, kecuali akan memburukkannya”

مَنْ يُحَرِّمِ الرِّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ . رواه مسلم

“Barang siapa yang tidak terdapat kelembutan padanya, maka tidak ada kebaikan padanya”

وقال النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم وهو يبعث الناس: (يَسْرُوا وَلَا تُعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَشِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ) (رواه مسلم)

“Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan.”

Media Dakwah Rasulullah :

قَالَتْ عَائِشَةُ كَانَ خُلْفُهُ الْقُرْآنَ (وَإِنَّكَ أَعْلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .) رواه أحمد

“A’isyah berkata bahwa Akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an, (dan sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia), (Rasulullah telah menjadi contoh terbaik bagi kalian)”

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَلَبَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ قُرْبَ مَبْلَغٍ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ . رواه الترمذی عن ابن مسعود

”Allah mengelokkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu disampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Sebab, banyak yang menyampaikan lebih menjadi lebih sadar daripada yang hanya mendengarkan”

Rasulullah Dan Kesabaran Dalam Berdakwah :

قال عمر رضي الله عنه " :وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ " رواه البخاري

“Dan kami merasakan bahwa sebaik-baiknya hidup ini dilalui dengan kesabara”

قال رسول الله ص م :الصَّبْرُ ضِيَاءٌ . رواه أحمد و مسلم

“Sabar adalah cahaya”

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)

“Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin, semua urusannya itu baik bainya, dan itu tidak lain hanya bagi seorang mukmin. Apabila mendapat kesenangan dia bersyukur, dan itu baik baginya, dan apabila mendapat kesulitan dia bersabar dan itu baik baginya”

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ (الترمذی)

“Sesungguhnya besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya apabila Allah SWT mencintai suatu kaum, Allah akan mengujinya.

Dakwah Bi Al-Lisan Dan Bi Al-Hal :

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ (رواه مسلم من باب الإيمان).

“Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumku, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang hawariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi (H. R. Muslim)”

Lubbu Dakwah Rasulullah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ (رواه البخارى)

“Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka pelaksanaan lima kali shalat dalam sehari semala. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari yang kaya untuk disalurkan kepada yang miskin di antara mereka”

Dakwah Para Sahabat Nabi :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي بِصَلَاتِهِ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ. رواه البخار

“Rasulullah saw sholat dengan duduk dan Abu Bakar berdiri mengikuti gerakan Rasulullah dan segenap kaum muslimin mengikuti gerakan Abu Bakar”

D. Hukum Dakwah Dalam Hadis

Selain al-Qur'an, di dalam hadits juga terdapat perintah atau suruhan untuk melakukan dakwah. Hukum dakwah ini nampaknya juga akan berbeda pada setiap orang tergantung situasi dan kondisi yang dialami orang tersebut dalam pandangan hukum. Abu Sa'id Al-Khudry ra. Berkata, Aku Mendengar Rasulullah SAW, bersabda:

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan (kekerasan atau kekuasaan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (dengan lidahnya) yang demikian itu adalah selemah-lemah iman”. (HR. Muslim).¹⁵

Dengan demikian berdasarkan hadits tersebut menurut penulis ada dua macam hukum dakwah yaitu hukum secara umum dan hukum secara khusus. Hukum secara umum adalah bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah ditetapkan sebagai kewajiban yang hukumnya fardu kifayah. Hal ini disebabkan karena tidak mungkin semua orang memiliki potensi sebagai muballigh dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Sedangkan hukum secara khusus adalah ketetapan hukum yang dijatuhkan kepada seseorang yang keluar dari hukum fardu kifayah, disebabkan oleh tingkatan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang.

Ada tiga cara dakwah pada hadits tersebut. Pertama mencegah dengan tangan atau dengan kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang, yang dengan jabatan atau wewenang yang dimilikinya dia akan didengarkan orang atau orang akan menyeganinya. Kedua dengan cara lisan yaitu berbicara dengan kebenaran yang dilontarkan kepada mereka yang melakukan kemungkaran dan orang ini harus mempunyai mental yang cukup kuat dan dalam melakukan tindakan pencegahan kemungkaran. Ketiga dengan hati, ini merupakan jalan terakhir untuk menasehati orang lain yaitu merupakan selemah-lemah keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang memiliki iman, walaupun iman yang paling lemah,

¹⁵ Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah, (Jakarta: 1998), h. 289

yakni mentalnya tidak sanggup untuk mencegah kemungkaran. Penolakan kemungkaran dengan hati merupakan batas minimal dan benteng tempat penghabisan dari upaya pencegahan kemungkaran.

Menurut penulis pada cara pertama ketika seseorang memiliki power dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain pada jalan yang benar maka jatuh hukum wajib baginya yang dilakukan secara konsep kifayah untuk mencegah kemungkaran dengan kekuatannya. Hal ini juga memberi pengertian bahwa wajib bagi orang yang memiliki power untuk berdakwah mencegah kemungkaran dengan kekuatan maupun dengan menggunakan lisan. Akan tetapi jika dia memiliki kekuasaan tetapi tidak dapat mampu mengendalikan kekuasaan tersebut, atau dengan kata lain dia berada dalam kendali orang lain, maka hukum dakwah secara pribadi dan khusus menjadi tidak wajib baginya akan tetapi dapat berubah fungsi menjadi hukum yang lain.

Kemudian pada keadaan yang kedua di mana seseorang dengan keberaniannya mampu mencegah kemungkaran dengan cara lisannya, dengan siap mental menanggung resiko apapun yang akan terjadi karena tindakannya. Maka menurut penulis jatuh hukum sunat padanya untuk mencegah kemungkaran. Artinya, hal ini dapat dipahami bahwa jika seseorang yang tidak mempunyai power tetapi dia memiliki kemampuan mental untuk berdakwah dan dia mengetahui bahwa resiko akan terjadi sebagai akibat dari tindakannya maka sunat baginya berdakwah.

Selanjutnya pada keadaan yang ketiga di mana seseorang tidak memiliki kemampuan, dan juga tidak siap secara mental untuk mencegah kemungkaran maka jatuh hukum mubah baginya untuk tidak mencegah kemungkaran asalkan di dalam jiwanya berkata bahwa dia tidak setuju dengan kemungkaran yang dilihatnya. Dengan demikian hal ini juga dipahami bahwa ketika seseorang tidak memiliki kekuasaan, kemampuan secara lisan dan tidak memiliki kesiapan mental maka jatuhlah hukum mubah untuk tidak berdakwah baginya. Meskipun para ulama berpendapat bahwa pada dasarnya hukum dakwah secara umum adalah fardu kifayah, namun demikian menurut penulis hukum dakwah seperti yang diuraikan di atas mestilah dikembalikan pada hukum fardu 'ain agar setiap orang berbuat dan menyampaikan kebenaran.

Hadis di atas juga ditegaskan oleh hadis lain bahwa Khuzaifah ra. Nabi Saw. Bersabda "Demi zat yang menguasai diriku, haruslah kamu menegakkan kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdo'a kepada-Nya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu (HR. Turmudzi).

E. Kesimpulan

Dakwah secara umum diartikan suatu aktifitas menyeru atau mengajak orang lain untuk berbuat baik. Sedangkan ilmu dakwah diartikan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk aktifitas dakwah mulai dari input, proses sampai output atau hasil dakwah yang dilakukan serta segala kajian yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan dakwah.

Menurut kebanyakan ulama secara umum hukum dakwah adalah fardu kifayah, artinya apabila telah dilakukan oleh sekelompok orang, beban kewajiban itu gugur dari yang lain, hukum dakwah adalah fardu 'ain agar setiap muslim berbuat, menegakkan dan menyampaikan kebenaran. Karena dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menyampaikan risalah baik yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis.

F. Saran

Setelah membaca jurnal ini, diharapkan pembaca yang budiman dapat merenungkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih bermanfaat. Demikian penjelasan mengenai Hadis-hadis tentang hukum dakwah yang dapat penulis paparkan. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan terdapat kata-kata yang tidak berkenan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar Jilid IV
- Safroedin Halimi, Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an, (Semarang: Walisongo press, 2008)
- sep Samsul M. Romli, Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muhammad Tajuddin, Spiritual Softdrink, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008)
- M. Munir, dkk, Metode Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2009)
- Syamsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Fahrudin Faiz, Thinking Skill: Pengantar Menuju Berfikir Kritis, (Yogyakarta: Suka Press, 2012)
- Asep Samsul M. Romli, Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah Bil Qalam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Hasanuddin, Hukum Dakwah, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, Mu'jam Muqayyis al Lughat, (Mesir: Mustafa al Baabi, 1996) dalam buku Salmadanis, Filsafat Dakwah, (Jakarta: Surau, 2003)
- Asep Muhiddin, Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002)
- Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah, (Jakarta: 1998), h. 289
- Ali Mahfudz, Hidayah Al-Mursyidin Ila Ath-Tharig Al-Wa'dziwa Al-Khitabah, (Mesir: Dar Al-I'tisham t.t)
- A.Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut alQur'an, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Ali Azis Muhammad, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana, 2004
- Al Amidi Yahya bin Basyir bin Husain, Tafsir Al Amidi
- <http://www.follyakbar.id/2012/07/hadits-hadits-dakwah.html>
- Ali Mahfudz, Hidayah Al-Mursyidin Ila AthTharig Al-Wa'dziwa AlKhitabah, Mesir: Dar Al-I'tisham t.t